

# PENGARUH PENERAPAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN TERHADAP MARKET VALUE PERUSAHAAN PADA EMITEN DI BURSA EFEK JAKARTA

5

Nur Anissa - STIE YKPN Yogyakarta

Tarmizi Achmad - Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Abdul Rohman - Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

## Abstract

*The difference of inventory accounting methods will give different financial information that leads the investors to react differently. This study observes about the effect of inventory accounting methods implementation to market value of the firms. Based on agency and tax concepts in inflationary condition, this study means to test the hypothesis of average inventory accounting method on financial statement more affects to market value of the firms than FIFO inventory accounting method.*

*The hypothesis of this study is tested by non-nested test, discrimination approach and discerning approach (Davidson-Mackinnon J test and JM test). The research is conducted in Jakarta Stock Exchange (JSX) on financial statements 1997-2000 that focuses on manufacturing company.*

*The result of the hypothesis on discrimination approach for average inventory accounting method implementation on financial affects to market value of the firms has adjusted  $R^2$  is 70.5% and FIFO method has adjusted  $R^2$  amount 65.4%. This shows that average inventory accounting method implementation on financial statement more affects to market value of the firms than FIFO method. This result is supported by JM test that shows t-statistic -8.764 with p-value 0.000 for  $\beta_1$  coefficient of the estimated model for average inventory accounting method. While, Davidson-Mackinnon J test cannot conclude the result to accept or reject the hypothesis because sample boundary.*

**Keyword :** Persediaan FIFO, Market Value, Jakarta Stock Exchange

## PENDAHULUAN

Analisis laporan keuangan mengidentifikasi aspek-aspek laporan keuangan yang relevan dengan keputusan investor. Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa atribut-atribut akuntansi yang memiliki nilai relevan dapat meningkatkan kemampuan analisis laporan keuangan. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Dengan demikian, perusahaan akan memberikan laporan tahunan yang dapat memberikan informasi relevan tentang laporan keuangan yang akan berdampak terhadap harga saham yang diperdagangkan (Ball dan Brown, 1968; Beaver *et al.* 1979).

Brigham dan Gapenski (dalam Bachri, 1996) mengemukakan bahwa pada umumnya tindakan memaksimumkan nilai perusahaan juga akan memaksimumkan harga sahamnya. Nilai perusahaan tercermin dalam laporan keuangan sehingga investor sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca dan laporan laba-rugi (Jones dalam Bachri, 1996).

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Metode akuntansi yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan, misalnya metode akuntansi persediaan. Penerapan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laporan laba-rugi dan neraca. Laporan laba-rugi dan neraca merupakan salah satu informasi fundamental yang diperlukan oleh investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut, investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan.

Perbedaan metode persediaan akan menyebabkan perbedaan pada laba rugi perusahaan. Pada kondisi harga meningkat, metode FIFO akan mengakibatkan laba perusahaan yang besar, sebaliknya metode LIFO akan mengakibatkan laba perusahaan menjadi lebih kecil (Kieso dan Weygandt, 1992). Berkenaan dengan laporan laba-rugi perusahaan, Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa manajer melihat laba stabil sebagai aliran *earning* yang lebih stabil atau *earning* yang rendah akan mendorong penilaian yang lebih tinggi bagi perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Tearney, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi para manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan. Sementara itu, Beaver dan Dukes (dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa metode yang seharusnya dilaporkan merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat berharga adalah metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu penentuan harga-harga saham yang efisien.

Pada kondisi perubahan harga yang meningkat (inflasi), metode FIFO akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga manajemen akan menerapkan metode LIFO karena metode ini menghasilkan laba yang lebih rendah (Lee dan Hsieh, 1985). Berkenaan dengan metode LIFO, Jennings *et al.* (1996) menemukan bahwa baik laporan laba-rugi maupun neraca yang berdasarkan metode akuntansi persediaan LIFO lebih menjelaskan distribusi nilai ekuitas perusahaan dibandingkan metode akuntansi persediaan non-LIFO (FIFO).

Permasalahan metode timbul ketika operasional perusahaan menunjukkan adanya perbedaan laba antar metode akuntansi persediaan. Perbedaan laba akuntansi antara metode persediaan LIFO, FIFO dan rata-rata menyebabkan manajer menerapkan metode yang dapat menghasilkan laba yang relatif lebih rata dan melaporkan nilai yang sesungguhnya. Metode rata-rata akan menghasilkan laba akuntansi yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO karena metode rata-rata menggabungkan seluruh *price inflow* (Anthony *et al.*, 2000).

PSAK no. 14 memperbolehkan perusahaan di Indonesia menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, LIFO dan rata-rata. Sedangkan Undang-Undang Perpajakan no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan atau rata-rata (*average*). Data Bursa Efek Jakarta tahun 2000 berdasarkan survei pendahuluan mengindikasikan bahwa tidak ada satupun perusahaan yang terdaftar yang menggunakan metode akuntansi persediaan LIFO, metode yang diterapkan hanya rata-rata dan FIFO.

Metode akuntansi persediaan rata-rata dan FIFO mempunyai kedekatan hasil, bahkan secara teoritis metode rata-rata mirip dengan metode FIFO. Namun demikian, dari perusahaan-perusahaan



yang diteliti, Abdullah (1999) mendapatkan sebanyak 78% perusahaan manufaktur di Indonesia menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata dan 22% perusahaan yang menggunakan metode FIFO. Perbedaan penerapan metode akuntansi persediaan ini menimbulkan dugaan bahwa dampak dari metode tersebut berbeda bahkan informasi yang dihasilkan (laporan keuangan) dari perbedaan metode akuntansi tersebut juga berbeda.

Mulai pertengahan tahun 1997, Indonesia dilanda krisis ekonomi, salah satu dampaknya adalah tingginya tingkat inflasi. Pada kondisi tingkat inflasi yang tinggi perbedaan hasil dari metode akuntansi persediaan yang satu dengan yang lain makin jelas. Metode akuntansi persediaan rata-rata dengan metode akuntansi persediaan FIFO pada masa inflasi yang rendah tidak menunjukkan perbedaan maka pada kondisi inflasi yang tinggi menjadi berbeda. Keadaan inilah yang memotivasi penelitian tentang pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan.

Metode akuntansi persediaan LIFO pada penelitian terdahulu merupakan proksi dari *decreasing income* dan FIFO/non-LIFO sebagai proksi *income increasing*. Oleh karena perusahaan di Indonesia hanya menerapkan metode rata-rata dan FIFO (Abdullah, 1999) dengan menganalogikan *decreasing* dan *increasing income* penelitian terdahulu, maka metode rata-rata dapat dijadikan proksi untuk *income decreasing* sedangkan metode FIFO sebagai proksi *increasing income* (Ali dan Hartono, 2000).

Adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, perbedaan metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaannya.

*Market value* dari suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan tersebut berdasarkan pasar. Harga pasar dari perusahaan adalah "sesungguhnya" mencerminkan nilai pasarnya (Kam, 1990). *Market value* perusahaan dalam kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Fama (dalam Belkaoui, 1993) menyatakan bahwa dalam pasar yang efisien, harga-harga "mencerminkan sepenuhnya" informasi yang tersedia.

Penelitian ini menguji kembali penelitian Jennings *et al.* (1996) tentang penerapan metode akuntansi persediaan pada laporan keuangan yang menjelaskan tentang distribusi *cross-sectional* nilai ekuitas perusahaan. Metode akuntansi persediaan yang diuji oleh Jennings *et al.* (1996) adalah metode LIFO dan non-LIFO, sedangkan pada penelitian ini yang akan diuji adalah metode FIFO dan rata-rata. Perbedaan metode akuntansi persediaan yang digunakan dalam penelitian ini karena metode LIFO tidak diterapkan di Indonesia (UU Pajak no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6).

Selain itu, pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Jennings *et al.* (1996) hanya menggunakan *discrimination approach*. Pada penelitian ini untuk pengujian hipotesis menggunakan *discrimination approach* dan *discrening approach*. Penggunaan *discrening approach* dalam penelitian ini dimaksudkan agar lebih dapat memberikan keyakinan tentang hasil penelitian.

Permasalahan pada penelitian ini, yaitu apakah penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan daripada metode akuntansi persediaan FIFO. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris tentang penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

## TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### Metode Akuntansi Persediaan

Undang-undang Perpajakan no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau rata-rata, sedangkan PSAK no. 14 memberikan alternatif metode persediaan, yaitu metode FIFO, metode rata-rata dan metode LIFO. Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode akuntansi yang diperkenankan.

Metode akuntansi memiliki konsekuensi logis yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap *income* perusahaan dan neraca. Manajemen dalam mengambil kebijakan untuk memilih metode akuntansi persediaan akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Tuanakotta, 2000).

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsieh, 1985). Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode akuntansi dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah. Kirkpatrick dan Speer (1988) menyatakan bahwa perubahan metode akuntansi persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode dan pengaruh pajak.

#### a. Metode FIFO

Asumsi yang digunakan dalam metode FIFO adalah persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama keluar pertama yang sesungguhnya, maka metode FIFO hampir sama dengan atau representasi identifikasi khusus (Tuanakotta, 2000). Pada saat yang bersamaan, metode FIFO tidak memperkenankan manipulasi laba karena perusahaan tidak bebas untuk memilih item-item harga perolehan tertentu dibebankan kepada biaya (Kieso dan Weygandt, 1992). Nilai persediaan akhir untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*). Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati *replacement cost* pada neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir (Kieso dan Weygandt, 1992). Kelemahan dari metode ini harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan sekarang pada laporan laba-rugi.

#### b. Metode rata-rata

Asumsi metode rata-rata (*average method*) adalah bahwa biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang realistis dan paralel dengan arus barang, khususnya jika unit-unit persediaan yang identik ternyata tercampur baur (Ali dan Hartono, 2000).

Penggunaan angka rata-rata memungkinkan setiap harga beli mempengaruhi penilaian persediaan maupun harga pokok penjualan. Asumsi yang dipergunakan dalam hal ini adalah bahwa kegiatan pembelian dan penjualan akan menghasilkan *aggregation of cost* (pengelompokan atau penggabungan biaya-biaya) dan pembagiannya kepada barang yang dijual dan barang yang masih dalam persediaan



dilakukan atas dasar satu harga tunggal (Tuanakotta, 2000). Pada metode ini, harga tunggal diasumsikan mewakili satu *unit cost* dari semua barang yang ada dalam periode tertentu, tidak mencerminkan *matching concept* antara *current cost* dan *current revenue*, dan juga tidak mencerminkan penilaian neraca atas dasar *current cost*.

### c. Metode LIFO

Asumsi Metode LIFO adalah bahwa barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terdahulu (Ali dan Hartono, 2000). Aliran biaya LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti (Kieso dan Weygandt, 1992).

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa PSAK no. 14 memperkenankan pemakaian metode LIFO, namun untuk tujuan perpajakan karena pasal 10 ayat 6 No. 10 tahun 1994 secara tegas menganut metode FIFO atau rata-rata, maka metode penilaian lain tidak diperkenankan atau jika untuk tujuan komersial telah dipakai metode selain kedua metode itu, maka untuk keperluan perpajakan hasil dari metode tersebut harus disesuaikan (Gunadi dalam Ali dan Hartono, 2000). Keengganan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan metode LIFO diduga karena merasa tak perlu membuat perhitungan dua kali, yakni untuk tujuan pajak dan komersial (Abdullah, 1999).

### Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan dan laporan lain yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Baridwan, 1992).

Laporan laba-rugi menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu (Baridwan, 1992). Laporan ini membantu kreditor dan investor untuk (1) mengevaluasi kinerja perusahaan, (2) menentukan tingkat resiko (tingkat ketidakpastian) dari pencapaian aliran kas (Kieso dan Weygandt, 1992).

Sementara itu, neraca menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca memberi kontribusi terhadap pelaporan keuangan karena neraca memiliki dasar untuk: (1) *rate of return*, (2) mengevaluasi struktur modal perusahaan, dan (3) menyatakan likuiditas dan fleksibilitas dari perusahaan (Kieso dan Weygandt, 1992).

### Market Value

*Market value* suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan tersebut berdasarkan pasar. Harga pasar dari perusahaan "sesungguhnya" mencerminkan nilai pasarnya. Jika pertimbangan harga pasar (*market price*) merupakan suatu kesepakatan marginal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value* (Kam, 1990). Selama ada pilihan, maka harga dapat diterima sebagai ekspresi pilihan, yaitu, nilai.

Dalam akuntansi, pasar terjadi bilamana suatu entitas melakukan pembelian yang berkenaan dengan inputnya, dan entitas melakukan penjualan yang berkenaan dengan outputnya. Edwards dan Bell (Kam, 1990) menyebutkan bahwa apabila pasar dikendalikan, baik oleh pialang (*brokers*), pembeli



(buyers), atau penjual (sellers), perbedaan antara harga pembelian dan penjualan mungkin lebih besar karena perbedaan tersebut kemungkinan termasuk pembayaran monopoli (*monopoly payment*). Biaya (cost) transportasi dan pemasangan juga akan menimbulkan harga masukan dan keluaran.

Berkaitan dengan bursa saham, Anoraga (2001) menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, berdasarkan bursa utama. Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi dalam harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (dapat *closing price*). Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham.

### Metode Akuntansi Persediaan, Laporan Keuangan dan Market Value Perusahaan

Penerapan metode akuntansi persediaan pada laporan keuangan dikaitkan dengan *market value* perusahaan dapat dilihat dari pendekatan *agency*, prediktif, hipotesis pajak dan *political*. Masing-masing pendekatan merupakan aktualisasi atas sudut pandang yang berbeda dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Pendekatan prediktif memandang bahwa kemampuan prediktif pada metode tertentu untuk meramal peristiwa-peristiwa yang akan datang merupakan kepentingan dari pemakai (Belkaoui, 1993). Pendekatan prediktif memandang bahwa laporan keuangan yang diinginkan investor adalah laporan keuangan yang dapat memberi arahan prediktif untuk masa mendatang.

Selain itu, pemilihan metode akuntansi persediaan juga memerlukan pertimbangan yang bijak karena permasalahan pokok dalam penerapan (teori positif) adalah menentukan bagaimana prosedur-prosedur akuntansi mempengaruhi arus kas, sehingga memerlukan wawasan manajemen tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prosedur-prosedur akuntansi (Hendriksen dan Breda, 1992). Pertimbangan bijak atas penerapan metode akuntansi persediaan akan direspon oleh investor. Respon ini timbul karena investor merasa bahwa metode akuntansi persediaan menghasilkan laporan keuangan yang diinginkannya.

Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk *inventory*, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam menerapkan adalah perpajakan. Alasan lain dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah berkenaan dengan bursa saham, yaitu adanya pandangan bahwa metode yang menghasilkan laba terendah akan mengakibatkan harga saham yang rendah pula dan jika metode tersebut menghasilkan laba yang tinggi akan menghasilkan harga saham yang tinggi pula. Sementara itu, dasar pertimbangan manajemen dalam menerapkan metode akuntansi persediaan menurut Guenther dan Trombley (1994) adalah *value* perusahaan. Manajemen akan berupaya menerapkan metode akuntansi persediaan yang dapat meningkatkan *value* perusahaan. Dengan demikian, penerapan metode akuntansi persediaan harus dapat mencerminkan keinginan investor.

Metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan. Penerapan metode akuntansi persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan ini belum tentu sesuai dengan keinginan masing-



masing *agent* karena keuntungan untuk satu *agent* biasanya akan mengurangi keuntungan bagi *agent* lainnya.

Heyworth (dalam Belkaoui, 1993) mengungkapkan bahwa motivasi dibalik laba yang stabil meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja. Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa manajer melihat laba stabil atau *earning* yang rendah mendorong penilaian yang lebih tinggi untuk perusahaan. Ronen dan Sadan (dalam Wolk dan Turney, 1997) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi manajer-manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan.

Laporan laba-rugi yang menyajikan laba yang stabil akan direspon baik oleh para pemakainya. Investor pasti merespon setiap informasi laporan laba rugi yang disampaikan oleh perusahaan (Fama dalam Belkaoui, 1993). Namun demikian jika laba rugi tidak mempunyai daya prediktif maka laporan tersebut menjadi tidak bermanfaat.

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi persediaan akan ditanggapi oleh investor. Investor akan lebih menyukai metode akuntansi yang menghasilkan laba yang relatif stabil (metode LIFO/rata-rata). Laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor karena informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa mendatang.

Informasi keuangan akan direspon positif oleh investor, jika informasi tersebut mempunyai kemampuan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa depan dan *return* bagi investor. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan. Sebaliknya jika informasi yang diterima investor tidak mempunyai daya prediktif maka investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi yang dampaknya adalah turunnya harga saham perusahaan. Metode akuntansi persediaan rata-rata dengan metode FIFO perbedaannya tidak sekontradiktif metode LIFO dengan metode FIFO (Lee dan Hsieh, 1985). Namun demikian, metode rata-rata memberikan informasi yang cenderung lebih stabil (tidak fluktuatif) dibanding metode FIFO maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan prediksi metode rata-rata lebih baik dibandingkan metode FIFO sehingga investor akan lebih menyukai metode rata-rata. Dengan kata lain, laporan laba rugi dengan metode akuntansi persediaan rata-rata lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan jika perusahaan menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO (dari persepsi prediktif).

Metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Laba yang rendah inilah yang menyebabkan pajak bagi perusahaan yang menerapkan metode rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO. Ini karena biaya persediaan lama yang tidak menunjukkan penggantian harga baru ditandingkan dengan pendapatan dalam rupiah. Sebaliknya, selama periode peningkatan harga, FIFO akan menampilkan laba yang lebih tinggi daripada yang sebenarnya. Peran pengurangan pajak berarti perusahaan akan mengurangi aliran kas keluar dan akan mengalokasikan aliran kas keluarnya pada pembayaran dividen. Kemampuan membayar dividen yang tinggi akan ditanggapi oleh para investor dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Investasi ini berdampak pada naiknya *market value* perusahaan.

Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai menerapkan prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan "*political cost* dibebankan pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi yang menarik perhatian media dan konsumen". Lee dan Hsieh (1985) menyebutkan bahwa perbedaan jumlah akuntansi dari perbedaan

metode akuntansi akan memicu tindakan politik. Dengan demikian, manajemen akan menerapkan metode yang memberikan *political cost* yang rendah yaitu yang mempunyai profitabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan jika perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian media dan konsumen sehingga *political cost*nya menjadi besar.

Investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan nilai aktiva yang rendah (dalam hal ini nilai persediaan) karena nilai aktiva yang rendah juga akan diiringi oleh *political cost* yang rendah pula (Scott, 1997). *Political cost* ini berdampak pada *market value* perusahaan.

### Kerangka pemikiran teoritis dan Hipotesis

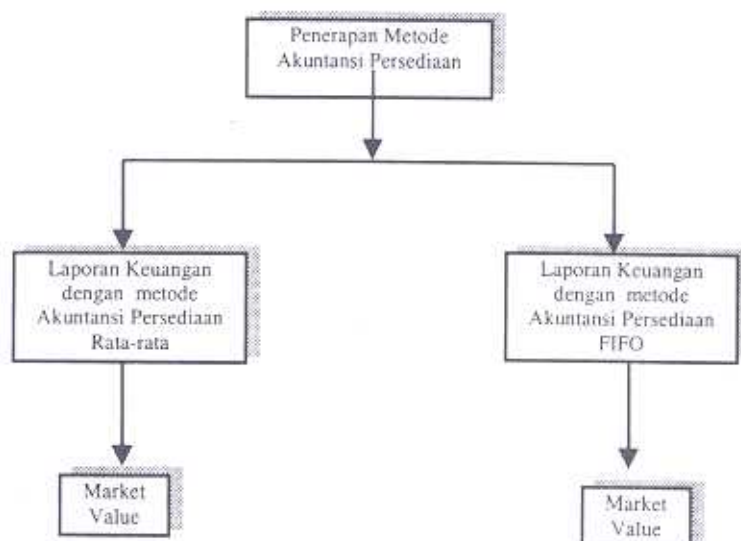
Metode akuntansi persediaan yang berbeda dapat mempengaruhi nilai bersih sekarang dari perusahaan (Gonedes 1979). Kondisi ini mengharuskan seorang manajer bertindak rasional dan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan (Lee dan Hsieh, 1995). Perbedaan nilai bersih perusahaan juga akan berdampak pada perbedaan *market value* perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan.

Laporan laba-rugi dan neraca merupakan laporan yang secara langsung berhubungan dengan metode akuntansi persediaan. Laporan laba-rugi yang berisikan pendapatan, harga pokok penjualan yang didalamnya mencerminkan metode apa yang digunakan oleh perusahaan dan biaya-biaya selain harga pokok penjualan. Ketiga bagian dari laporan laba-rugi ini akan membentuk persepsi dari para investor sehingga investor akan bereaksi terhadap pengungkapan laporan laba-rugi tersebut. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aktiva, kewajiban dan modal. Komponen neraca ini akan membentuk persepsi dari para investor sehingga investor akan bereaksi terhadap pengungkapan neraca tersebut.

Perbedaan penerapan metode akuntansi persediaan (FIFO dan rata-rata) pada perusahaan akan berdampak pada laporan laba rugi dan neraca perusahaan karena jumlah harga pokok penjualan pada laporan laba-rugi dan persediaan di neraca dipengaruhi metode akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan. Laporan keuangan (laporan laba-rugi dan neraca) ini akan memberikan informasi kepada para investor. Informasi tersebut digunakan para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Metode akuntansi persediaan rata-rata yang diterapkan perusahaan akan lebih bermanfaat dalam memprediksi *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Dengan kata lain, metode akuntansi persediaan rata-rata lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Dari uraian tersebut dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :





Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*Penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap market value perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.*

## METODE PENELITIAN

### Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1997-2000. Sedangkan, metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni tipe *judgement sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 1997-2000. Periode penelitian ini dipilih karena pada periode ini terjadi inflasi yang tinggi dimana inflasi merupakan faktor yang menyebabkan perbedaan antar metode akuntansi persediaan.
2. Perusahaan sampel mengeluarkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk tahun 1997-2000.
3. Perusahaan sampel menerapkan salah satu dari metode persediaan yaitu FIFO atau rata-rata. Kriteria ini dipilih karena tujuan dalam penelitian adalah untuk membandingkan antara metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata.
4. Pada tahun sampel perusahaan tidak melakukan perubahan metode akuntansi persediaan, yaitu dari FIFO ke rata-rata atau sebaliknya dari rata-rata ke FIFO. Jika pada tahun terjadi perubahan metode akuntansi maka pada tahun tersebut tidak dapat mencirikan apakah perusahaan tersebut menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO atau rata-rata.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dan harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan Direktori Pasar Modal Indonesia.

### Definisi Operasional

Penelitian ini membandingkan antara pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan dengan pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan Rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini terdapat dua model yaitu:

1. *Model 1*: Pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan
2. *Model 2*: Pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan

Kedua model di atas dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Variabel *Market Value*. *Market value* diukur dari harga per lembar saham dikalikan dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar dan dilaporkan dalam laporan keuangan tahun 1997-2000.
2. Variabel Laporan Laba-rugi. Laporan laba-rugi diproksi sebagai harga pokok penjualan, penjualan bersih, dan biaya operasional.
  - a. Harga pokok penjualan diukur sebesar nilai persediaan yang dilaporkan pada laporan laba-rugi tahun 1997-2000.
  - b. Pendapatan diukur berdasarkan penjualan bersih untuk periode yang berakhir pada tahun 1997-2000.
  - c. Biaya operasional adalah total biaya penjualan dan biaya administrasi umum untuk tahun 1997-2000.
3. Variabel Neraca. Neraca diproksi kedalam total *asset* selain persediaan, persediaan dan kewajiban.
  - a. Total *asset* selain persediaan diukur sebesar nilai total *asset* dikurangi persediaan akhir untuk tanggal pelaporan neraca selama tahun 1997-2000.
  - b. Persediaan akhir adalah nilai persediaan yang tersaji di neraca selama tahun 1997-2000 sebagai wujud metode akuntansi yang ditetapkan perusahaan.
  - c. Kewajiban diukur sebesar nilai kewajiban yang disajikan pada neraca selama tahun 1997-2000.



Model yang diperbandingkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Persamaan regresi untuk laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO

$$MV_F = \beta_{0F} + \beta_1 TAS_F + \beta_2 SED_F + \beta_3 KWJ_F + \beta_4 PEN_F + \beta_5 HPP_F + \beta_6 BIY_F + e_F \quad (1)$$

dalam hal ini:

MV	= <i>market value</i> atas saham biasa
TAS	= total aset tanpa persediaan
SED	= persediaan
KWJ	= kewajiban
PEN	= pendapatan
HPP	= harga pokok penjualan
BIY	= biaya operasional
F	= metode FIFO
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= koefisien regresi
e	= error

b. Persamaan regresi untuk laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan Rata-rata

$$MV_R = \beta_{0R} + \beta_1 TAS_R + \beta_2 SED_R + \beta_3 KWJ_R + \beta_4 PEN_R + \beta_5 HPP_R + \beta_6 BIY_R + e_R \quad (2)$$

dalam hal ini:

MV	= <i>market value</i> atas saham biasa
TAS	= total aset tanpa persediaan
SED	= persediaan
KWJ	= kewajiban
PEN	= pendapatan
HPP	= harga pokok penjualan
BIY	= biaya operasional
R	= metode rata-rata
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= koefisien regresi
e	= error

Menurut Harvey (dalam Sukendar, 2000) ada dua pendekatan untuk menguji sebuah hipotesis *non nested test*, yaitu:

### a. The discrimination approach

Salah satu manfaat yang sering digunakan dari koefisien determinasi adalah kemampuan besaran statistik deskriptif ini untuk dipakai sebagai salah satu kriteria dalam memilih model terutama dikaitkan dengan "*goodness of fit*" dari model tersebut. Namun perlu dicatat bahwa agar suatu koefisien determinasi  $R^2$  layak sebagai salah satu kriteria, maka koefisien tersebut harus dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (Kmenta; Pindyck dan Rubenfield; Kennedy; Ramanathan; Gujarati; Thomas dalam Sukendar, 2000)

1. Variabel dependen dari model-model yang akan dipilih harus sama.
2. Jumlah data atau pengamatan ( $N$ ) dari model-model yang akan dipilih harus sama.
3. Model-model yang akan dipilih harus lolos uji asumsi regresi linier klasik atau residunya stationer atau terhindar dari masalah regresi lancung.

Model yang dipilih adalah model yang mampu menerangkan variasi variabel dependen secara lebih baik dengan melihat nilai *adjusted*  $R^2$ . Nilai *adjusted*  $R^2$  digunakan karena nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2001).

### b. The Discrening Approach

#### 1. Davidson-Mackinnon J test

Uji yang dikemukakan oleh Davidson-Mackinnon dilakukan jika kita ingin melakukan seleksi antara model A dan model B, maka tahapan yang dilakukan adalah:

1. Estimasi model B dan kemudian akan diperoleh  $Y$  estimated yang dinotasikan dengan  $Yt^B$ .
2.  $Y$  estimated tadi digunakan sebagai regressor tambahan dalam model A, kemudian mengestimasi model berikut:  $Yt = a_1 + a_2X_2 + a_3Yt^B + m$
3. Dengan menggunakan uji  $t$ , dilakukan uji hipotesis bahwa  $a_3 = 0$ .
4. Jika hipotesis  $a_3 = 0$  tidak ditolak kita dapat menerima (tidak menolak) model A sebagai model yang benar. Sebaliknya bila hipotesis bahwa  $a_3 = 0$  ditolak, maka model A tidak dapat diterima sebagai model yang benar.
5. Kemudian hipotesisnya dibalik. Pertama estimasi model A terlebih dahulu sehingga diperoleh  $Y$  taksiran, yaitu  $Yt^A$ . Kemudian  $Y$  taksiran tersebut ditempatkan sebagai regressor tambahan dalam model B, maka modelnya menjadi:  $Yt = b_1 + b_2Z_2 + b_3Yt^A + m$
6. Menguji hipotesis bahwa  $b_3 = 0$ , bila hipotesis ini tidak ditolak, kita memilih model B atas model A. Tetapi jika yang terjadi adalah sebaliknya maka kita memilih model A atas model B.

#### 2. JM test

Uji JM dilakukan dengan mengestimasi dua persamaan (Insukindro dalam Sukendar, 2000):

$$Yt - Yt^A = a_0 + a_1(Yt^B - Yt^A) + e$$

$$Yt - Yt^B = b_0 + b_1(Yt^A - Yt^B) + e$$

Dimana:  $Yt$  = variabel dependen

$Yt^A$  = fitted value dari model A

$Yt^B$  = fitted value dari model B



Pengujian dilakukan dengan mengestimasi kedua persamaan tersebut di atas dan melihat signifikansi dari koefisien  $a_1$  serta  $b_1$ . Apabila koefisien  $a_1$  tidak berbeda dari nol secara signifikan maka model A mengungguli model B.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Normalitas Data

Hasil pengujian one-sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan adanya non-normalitas data untuk beberapa variabel. Oleh karena, regresi linier mensyaratkan normalitas data maka untuk variabel yang distribusinya tidak normal diatasi dengan mentransformasikan data dengan *square root* dan *log natural*. Hasil transformasi data untuk masing-masing variabel setelah diuji dengan one-sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa semua variabel yang dianalisis untuk masing-masing model pada signifikansi 5%. Setiap variabel untuk masing-masing model ternyata tidak signifikan yang berarti bahwa data setelah ditransformasikan menjadi berdistribusi normal.

### Pengujian Asumsi Klasik

Semua model yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos dari uji asumsi klasik. Artinya, model-model tersebut terbebas dari masalah asumsi klasik, yaitu autokorelasi multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Pengujian multikolinieritas mengharuskan dihilangkannya satu variabel harga pokok penjualan karena memiliki nilai VIF lebih dari 10. Hal ini dilakukan karena untuk mendapatkan model penelitian yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Setelah dilakukan penghilangan variabel tersebut, maka model penelitian yang baru layak digunakan.

Hasil regresi laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata, yaitu:

$$SQMV_R = -964,093 + 161,941LNTAS_R + 9,409LNSED_R - 80,463LNKWJ_R + 0,209SQPEN + 0,01931SQBIY_R$$

Sedangkan, hasil regresi laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO adalah:

$$SQMV_F = -948,505 + 91,375LNTAS_F + 47,412LNSED_F - 47,053LNKWJ_F + 0,191SQPEN_F + 1,020SQBIY_F$$

### Pengujian Hipotesis

#### a. Discrimination approach

Pengujian dengan *discrimination approach* adalah membandingkan nilai *adjusted R square* untuk model laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO dan laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan rata-rata. *Adjusted R square* untuk laporan keuangan dengan metode akuntansi persediaan FIFO sebesar 65,4% sedangkan untuk metode akuntansi persediaan rata-rata sebesar 70,5%.

Hal ini menunjukkan bahwa *adjusted R square* untuk laporan keuangan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata lebih besar dibandingkan dengan *adjusted R square* laporan keuangan yang menerapkan metode FIFO, atau dengan kata lain hipotesis diterima.

### b. *Discerning approach* dengan Davidson-Mackinnon J test

Pada model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan Rata-rata dengan regressor tambahan EMVF sebagai estimasi dari *market value* pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO, terbentuk model sebagai berikut:

$$SQMV_R = \beta_{0R} + \beta_1 LNTAS_R + \beta_2 LNSEDR + \beta_3 LNKWJ_R + \beta_4 SQPEN_R + \beta_5 SQBIY_R + \beta_6 EMVF$$

Sedangkan untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO dengan regressor tambahan EMVR sebagai estimasi dari *market value* pada perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan rata-rata, terbentuk model sebagai berikut:

$$SQMV_F = \beta_{0F} + \beta_1 LNTAS_F + \beta_2 LNSEDF + \beta_3 LNKWJ_F + \beta_4 SQPEN_F + \beta_5 SQBIY_F + \beta_6 EMVR$$

Pengujian dengan menggunakan Davidson-Mackinnon J test untuk menguji hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO didapatkan hasil t-statistik untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan Rata-rata dengan regressor tambahan EMVF sebesar -1,132 dengan signifikansi sebesar 0,264. Hasil ini menunjukkan bahwa model ini tidak dapat diterima sebagai model yang benar. Sementara t-statistik untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO dengan regressor tambahan EMVR didapat hasil sebesar 0,450 dan signifikansinya sebesar 0,655. Hal ini berarti bahwa model tersebut tidak dapat diterima sebagai model yang benar.

Kedua model dengan regressor EMVF dan EMVR tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian dengan Davidson-Mackinnon J tidak dapat menyimpulkan hipotesis yang diuji, yaitu pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan lebih dapat menjelaskan pengaruhnya dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

### c. *Discerning approach* dengan JM test

*Discerning approach* dengan JM test digunakan untuk menguji dua model regresi agar dapat menunjukkan model regresi yang lebih unggul dibandingkan model lainnya. Dengan menggunakan JM test, maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$MV - EMVF = \alpha_0 + \alpha_1(EMVR - EMVF) + e$$

$$MV - EMVR = \beta_0 + \beta_1(EMVF - EMVR) + e$$

Dimana :

MV = *market value* perusahaan

EMVF = *fitted value* dari model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan

EMVR = *fitted value* dari model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan



**Tabel 1**  
**Hasil JM test**

	Konstanta	$\alpha_1$		Konstanta	$\beta_1$
Koefisien	1867,269	0,136	Koefisien	-1280745	-656,096
Nilai t-stat	6,837	1,105	Nilai t-stat	-7,742	-8,764
Signifikansi	0,000	0,275	Signifikansi	0,000	0,000

Pengujian JM menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $\alpha_1$  sebesar 0,275 dan nilai signifikansi  $\beta_1$  sebesar 0,000. Artinya, koefisien  $\beta_1$  tidak berbeda dengan nol secara signifikan. Dengan demikian, model untuk pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih tepat untuk menerangkan perilaku laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO diterima.

## Pembahasan

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *discrimination approach* koefisien determinasi mendapatkan hasil bahwa penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO. Hasil pengujian yang sama dengan *discrimination approach* didapat dari pengujian *discerning approach* JM test yang tampak dari salah satu koefisien regresinya mempunyai signifikansi yang lebih kecil dari 5%.

Sedangkan pengujian dengan *discerning approach* Davidson-Mackinnon test tidak dapat memberikan kesimpulan atas hasil pengujian dalam penelitian ini sehingga tidak dapat ditetapkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Ketidakmampuan pengujian Davidson-Mackinnon J untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis disebabkan jumlah sampel dalam penelitian ini terbatas. Sukendar (2000) mengungkapkan bahwa kelemahan dari Davidson-Mackinnon J test adalah ketika peneliti menggunakan t-statistik untuk menguji signifikansi variabel dalam model maka t-statistik mempunyai standar distribusi normal hanya secara asimtotik dalam sampel besar. Dengan demikian, Davidson-Mackinnon J test tidak tepat digunakan pada model dengan sampel yang kecil.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan tiga pendekatan menunjukkan bahwa dua pendekatan menyatakan hipotesis diterima (*discrimination approach* dan *discerning approach* JM test), sedangkan pengujian dengan menggunakan Davidson-Mackinnon J test tidak dapat memutuskan menerima atau menolak hipotesis. Dengan demikian, hipotesis penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan lebih berpengaruh terhadap *market value* dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

Penelitian ini dengan menggunakan *discrimination approach* menghasilkan *adjusted R square* sebesar 70,5% untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan rata-rata pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan. Sedangkan *adjusted R square* untuk model pengaruh penerapan metode akuntansi persediaan FIFO pada laporan keuangan terhadap *market value* perusahaan sebesar 65,4%. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Jennings et al (1996). Jennings et al. (1996) mendapatkan *adjusted R square* untuk metode LIFO/rata-rata sebesar 0,734 dan metode akuntansi

persediaan non LIFO/FIFO sebesar 0,715 yang berarti bahwa penerapan metode akuntansi persediaan LIFO pada laporan laba-rugi lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan. Kemudian, hasil penelitiannya yang berkenaan dengan penerapan metode akuntansi persediaan pada neraca terhadap *market value* perusahaan mendapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,700 untuk metode LIFO (rata-rata) dan 0,684 untuk metode non LIFO (FIFO). Artinya, penerapan metode akuntansi persediaan LIFO/rata-rata pada neraca lebih berpengaruh terhadap *market value* perusahaan dibandingkan dengan metode akuntansi persediaan FIFO.

## KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ininyang dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya agar didapat hasil yang lebih baik adalah:

1. Periode penelitian terlalu pendek (4 tahun) sehingga menghasilkan jumlah sampel yang kecil.
2. Penelitian ini hanya mengkaji penerapan metode akuntansi persediaan pada situasi krisis.
3. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit.
4. Penelitian ini menggabungkan neraca dan laporan laba-rugi dalam satu model penelitian yaitu laporan keuangan.

## Saran

Beberapa saran yang biasa dikemukakan dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan, yaitu:

1. Memperpanjang periode penelitian dan memperbanyak jumlah sampel.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga memperbandingkan penerapan metode akuntansi persediaan pada masa krisis dan normal.
3. Penelitian sebaiknya dipertajam dengan menganalisis penerapan metode akuntansi persediaan pada neraca dan laporan laba-rugi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-khalik, R.A ad McKeown, J.C. 1978. "Understanding Accounting Changes in an Effisient Market : Evidence of Differential Reactin". *The Accounting Review*, Vol. LIII No. 4, October. pp. 251-291
- Abdullah, S. 1999. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode AKuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang telah Go Public*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan)
- Alli, S. dan Hartono, J. M. 2000. "Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Terhadap Pemasukan Penawaran Perdana". *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Anoraga, P. dan Pakarti, P. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi 3 3. Rineksa Cipta. Jakarta.
- Bachri, S. 1996. *Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Pasar Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada (Tidak dipublikasikan).
- Ball, R. dan Brow, P. 1968. "An Empirical Investigation of Accounting Income Numbers." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 159-178.



- Baridwan, Z. 1992. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. BPFE UGM.
- Beaver, W., Clarke, R. and Wright, W. 1979. "The Association between Unsystematic Security Returns and the Magnitude of Earnings Forecasts Errors." *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 316-340
- Belkaoui, A. 1993. *Accounting Theory*. 3<sup>rd</sup>. Harcourt Brace & Company.
- Dhaliwal, D. S., Gunenther, D. A. and Trombley, M. A. 1995. "The effect of The LIFO Inventory Method on Earning-Price-Ratio". *Journal Accounting Research*.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 1995. *Basic Econometrics*. 3<sup>rd</sup> Ed. McGraw-Hill.
- Hendriksen, E. S. 1995. *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> Ed. Richard D. Irwin.
- Hendriksen, E. S. and Breda, M. F. 1992. *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> Ed. Richard D. Irwin, [HTTP://www.jsx.com](http://www.jsx.com)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. *Standar AKuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jennings, R., Simko, P. J. and Thompson, R. B. 1996. "Does LIFO Inventory Accounting Improve the Income Statement at the Expense of the Balance Sheet ?". *Journal of Accounting Research*. Spring. Vol. 34. No. 1. pp.85-109.
- Kam, V. 1990. *Accounting Theory*. 2<sup>nd</sup> ed. John Wiley & Sons.
- Kieso, Donald E. dan Weygandt, Jerry J. 1992. *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, Inc New York seventh edition.
- Kirkpatrick, T. L. and Speer, C. C. 1998. "LIFO vs FIFO : Computing Ending Inventory". *National Public Accountant*. September. Vol. 33. pp. 42-44.
- Lee, C. J. and Hsieh, D. A. 1985. "Choice of Inventory Accounting Methods : Comparative Analyses of Alternative Hypotheses". *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 468-485
- Lee, C. J. 1998. "Inventory Accounting and Earning/Price Ratios. : A Puzzle". *Contemporary Accounting Research*. Fall. Vol. 5. pp. 371-388
- Ricks, W. E. 1982. "The Market's Response to the 1974 LIFO Adoptions". *Journal of Accounting Research*. Autumn. pp. 367-387.
- Staubus, G. J. 1977. *Making Accounting Decisions*. Scholars Book Company. Houston. Texas.
- Stober, T. 1986. "The Incremental Information Content of Financial Statement Disclosures : The Case of LIFO Inventory Liquidations". *Journal of Accounting Research*. Supplement. pp. 138-160.
- Sukendar, A. 2000. "Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi dengan Non Nested Test Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997". *Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. No. 2. pp. 164-178.
- Sunder, S. 1973. "Relationship Between Accounting Changes and Stock Prices : Problem of Measurement and Some Empirical Evidence". *Journal of Accounting Research*. Supplement. Vol. 11.
- Supomo, B. dan Indriantoro, N. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama. BPFE Yogyakarta.
- Tuanakotta, M. T. 2000. *Teori Akuntansi*. LPFE. UI.
- Wolk, H. I. and Tearney, M. G. 1997. *Accounting Theory*. 4th Ed. South-Western College Publishing.